

[Paper00026]

ANALISIS FAKTOR KEUANGAN DAN NON KEUANGAN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN

Rizka Nur Rina Putri^{1*}, Negina Kencono Putri², Yusriyati Nur Farida³, Irianing Suparlinah⁴

¹Universitas Jenderal soedirman, rizka.amanda@mhs.unsoed.ac.id

²Universitas Jenderal soedirman, neginakp@gmail.com

³Universitas Jenderal soedirman, yusriyati_nur_farida@yahoo.com

⁴Universitas Jenderal soedirman, irianing.suparlinah@unsoed.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan menguji pengaruh faktor keuangan yang diproksikan melalui Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Devidend Payout Ratio serta faktor non keuangan yang diproksikan melalui Inflasi dan BI Rate terhadap nilai perusahaan yang diproksikan melalui harga saham. Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan LQ- 45 yang konsisten terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia tahun 2017 – 2020. Sampel penelitian ini sebanyak 20 perusahaan yang diperoleh dengan teknik *purposive sampling*. Data penelitian merupakan data sekunder dengan teknik pengambilan data dokumentasi yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia dan diuji dengan menggunakan analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Current Ratio berpengaruh negatif terhadap harga saham, Debt to Equity Ratio berpengaruh positif terhadap harga saham, Devidend Payout Ratio tidak berpengaruh terhadap harga saham, Inflasi berpengaruh positif terhadap harga saham, BI Rate berpengaruh positif terhadap harga saham.

Kata Kunci: Faktor Keuangan, Non Keuangan, Nilai Perusahaan.

Abstract

The purpose of this research is to analyze and test the effect of financial factor proxied through Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Devidend Payout Ratio and non financial factor proxied through inflation and BI Rate on firm value proxied through stock prices. The object of this research is LQ-45 companies that are consistently listed on the Indonesia Stock Exchange in 2017 -2020. The sample of this research was 20 companies which were obtained by purposive sampling technique. The research data is secondary data with documentation data collection from the Indonesia Stock Exchange and tested usign multiple regression analysis. The results of this research showing that the variabel Current Ratio have a negative effect on stock prices, Debt to Equity Ratio have a positive effect on stock prices, and Devidend Payout Ratio have no effect on stock prices, Inflation have a positive effect on stock prices, BI Rate have a positive effect on stock prices.

Keyword: Financial Factor, Non financial, Firm Value

PENDAHULUAN

Perkembangan globalisasi yang semakin cepat membuat keterikatan hubungan ekonomi antar negara semakin meningkat. Hal ini menyebabkan terjadinya arus perdagangan barang dan modal antar negara sehingga perusahaan membutuhkan modal yang cukup banyak untuk bersaing dengan perusahaan lain, menjual saham di bursa dalam rangka penambahan modal menjadi salah satu pilihan alternatif perusahaan.

Adanya penawaran dari perusahaan membuat banyaknya investor yang ingin menanamkan modalnya di bursa khususnya pada produk saham. Sesuai hukum pasar, terjadinya penawaran dan permintaan antara emiten atau perusahaan dengan investor akan membentuk harga saham. Dalam melakukan investasi di pasar modal, investor mempertimbangkan harga saham yang akan dibeli untuk membentuk portofolio. Pembentukan portofolio oleh investor dilakukan untuk mencapai tujuan investasi yaitu kepentingan investor. Dalam memilih saham yang akan dibeli investor mempertimbangkan analisis teknikal dan fundamental serta kondisi ekonomi negara. Investor memiliki acuan atau pedoman dalam pemilihan saham, salah satu indeks yang dijadikan acuan adalah LQ45. Pada tahun 2017 indeks LQ45 selalu memiliki nilai yang bagus dan stabil, namun pada tahun 2019 menuju 2020 indeks ini mengalami penurunan yang drastis, hingga menjelang akhir tahun 2020 indeks ini bisa merangkak naik dan mulai kembali kedalam kondisi stabil. Hal ini menjadi bukti empiris bahwa LQ45 adalah indeks yang bagus dan patut dijadikan acuan dalam berinvestasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Dividend Payout Ratio, Inflasi dan BI rate terhadap harga saham pada perusahaan indeks LQ45 tahun 2017 - 2020. Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat untuk menambah wawasan pengetahuan serta wawasan tentang faktor keuangan dan non keuangan terhadap nilai perusahaan (harga saham) sehingga investor bisa menjadikan dasar penilaian serta pertimbangan dalam menginvestasikan uang ke suatu perusahaan. Penelitian serupa telah dilakukan oleh Benny & Klemens Wedanaji (2019) pembaharuan dalam penelitian ini adalah menggunakan tahun yang lebih terbaru yaitu 2017 -2020 dan ditambahkan variabel non keuangan yaitu makro ekonomi karena variabel ekonomimakro khususnya Inflasi dan BI Rate memiliki pengaruh yang sangat penting terhadap perekonomian suatu negara yang dapat mempengaruhi pola konsumsi maupun investasi dan pola perekonomian suatu negara yang menjadikan suatu pertimbangan bagi masyarakat atau investor dalam menanamkan modalnya dan dapat mempengaruhi harga saham. Dalam penelitian ini akan dikaji lebih mendalam mengenai pengaruh faktor keuangan dan non keuangan terhadap nilai perusahaan. Pada penelitian ini data diperoleh dari web milik Bursa Efek Indonesia. Adapun data yang diambil yaitu Perusahaan yang terdaftar pada Indeks LQ45 periode 2017 - 2020, laporan keuangan tahunan. Pengambilan sampel akan dilakukan dengan teknik *purposive sampling* dengan kriteria - kriteria tertentu yang diinginkan penulis. Nilai perusahaan yang tercermin dalam harga saham digunakan sebagai variabel dependen, sedangkan faktor keuangan yaitu *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Dividend Payout Ratio* (DPR), dan faktor non keuangan yaitu Inflasi dan BI Rate sebagai variabel independen.

TINJAUAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Agency Theory

Teori keagenan (*Agency Theory*) sering kali dikaitkan dengan masalah yang terjadi bila manajer melakukan penyimpangan dari tujuan kemakmuran atau mensejahterakan *shareholder* dengan mementingkan tujuan pribadinya terlebih dahulu atau disebut dengan masalah keagenan (*agency problem*) dan biaya yang ditanggung oleh para *shareholder* untuk menghindari masalah keagenan atau biasa disebut dengan biaya keagenan (*agency cost*). Masalah yang terjadi karena adanya kesalahpahaman antara manajemen perusahaan dengan *shareholder* atau pemegang saham yang disebabkan oleh tindakan manajemen dapat memunculkan teori keagenan. Wewenang yang dimiliki manajemen perusahaan untuk memajemen perusahaan justru digunakan untuk mensejahterakan diri manajer sendiri melalui pendapatan perusahaan yang bertolak belakang dengan tujuan perusahaan untuk mensejahterakan *shareholder* atau pemegang saham. Maka dari itu diperlukan pengawasan terhadap kinerja manajemen perusahaan dan akan menyebabkan biaya keagenan (*Agency cost*). Scott & R, (2015) menyatakan teori agensi adalah kontrak atau hubungan antara pihak yang memberikan pekerjaan kepada pihak lain dengan tujuan untuk melakukan tugas untuk kepentingan dirinya sendiri (*principal*) dan pihak yang bekerja untuk menjalankan tugas *principal* (*agent*). Berkaitan dengan *principal* dan *agent* dalam hal perusahaan, *principal* dijalankan oleh pemilik / pemegang saham sedangkan *agent* dijalankan oleh manajemen. Berdasarkan teori diatas maka bisa disimpulkan bahwa teori keagenan adalah hubungan antara *shareholder* / pemegang saham dan manajer yang menjalankan layanan sebagai wakil pemegang saham dan wewenang pengambilan keputusan yang diberikan kepada manajer. Tujuan yang sama antara pemegang saham dan manajer dalam

memaksimalkan perusahaan dapat menghindari masalah keagenan.

Signaling Theory

Signaling Theory atau yang biasa disebut teori sinyal adalah gambaran atau syarat bahwa keputusan manajemen dapat memberikan petunjuk atau arahan kepada investor mengenai prospek perusahaan dari kacamata manajemen (Brigham & Houston, 2001). Bagi perusahaan yang sudah listing di BEI wajib mempublikasikan informasi yang berkaitan mengenai kondisi perusahaan yang sudah di audit bagi . Kewajiban publikasi dapat menjadi sinyal bagi investor. Sinyal yang diberikan bisa negatif maupun positif tergantung kandungan informasi dalam laporan keuangan yang diterima investor. Sinyal positif bagi investor akan didapatkan apabila informasi yang diterima investor berupa peningkatan kinerja perusahaan yang memproyeksikan kondisi likuiditas perusahaan dalam tahap baik dan perusahaan mampu mencapai tujuan investor berupa dividen. Sebaliknya, sinyal negatif akan diterima oleh investor apabila informasi yang diterima berupa kinerja perusahaan yang mengalami menurun dan menunjukkan bahwa kondisi perusahaan dalam tahap kurang baik dan kurang menguntungkan investor berinvestasi dalam perusahaan tersebut. Sinyal yang diterima investor akan berpengaruh terhadap tingkat penawaran dan permintaan akan saham. Tingkat penawaran dan permintaan saham dipengaruhi salah satunya oleh sinyal yang diterima investor jika sinyal positif yang diperoleh investor akan menaikkan permintaan atas saham sehingga harga saham akan mengalami kenaikan, sedangkan sinyal negatif yang diperoleh investor akan menurunkan permintaan atas saham yang membuat harga saham mengalami penurunan. Dalam teori sinyal ini dapat dikaitkan dengan efisiensi pasar. Sinyal positif bisa didapat investor jika kondisi pasar efisien atau menunjukkan keadaan pasar yang bagus. Lain halnya jika kondisi pasar buruk atau tidak efisien dapat memberikan sinyal negatif bagi investor. Efisiensi pasar adalah hubungan informasi yang relevan dengan harga - harga di pasar modal. Informasi pasar yang relevan menjelaskan bagaimana permintaan dan penawaran yang membentuk harga pasar. Adanya informasi baru yang masuk kedalam pasar juga dapat menyebabkan perubahan harga pasar karena informasi baru ini bisa digunakan untuk menganalisis harga.

Nilai Perusahaan & Harga Saham

Menurut (Puspita, 2011) nilai perusahaan adalah pandangan investor pada nilai jual perusahaan yang sedang beroperasi yang sering dihubungkan dengan harga saham. Pendapat (Muzdalifah Aziz, 2015) mendefinisikan harga yang paling sederhana adalah harga pasar riil karena mencerminkan harga pada pasar yang sedang beroperasi atau pada saat penutupan pasar. Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa harga saham adalah harga suatu saham saat pasar saham berlangsung yang dibentuk oleh penawaran dan permintaan pada saham. Menurut (Jogiyanto, 2011) mendefinisikan harga saham adalah harga yang terbentuk dan ditentukan oleh pasar bursa pada saattertentu. Harga saham dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang mempengaruhi harga saham dari dalam perusahaan itu sendiri, misalnya pengumuman laporan keuangan. Sedangkan faktor eksternal berasal dari luar seperti inflasi, gejolak politik, dan peraturan pemerintah. Penawaran dan permintaan akan harga saham di pasar modal akan membentuk tinggi rendahnya harga saham. Harga saham yang digunakan dalam penelitian ini adalah harga saham penutupan (*closing price*).

Current Ratio

Current Ratio (CR) atau biasa disebut rasio lancar merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban atau jangka pendek yang akan segera jatuh tempo. *Current Ratio* dapat juga disebut *Margin of Safety* suatu perusahaan (Kasmir, 2015). Bagi investor rasio lancar sangat penting karena masuknya perusahaan dalam masa kesulitan keuangan tercermin dari kegagalan dalam membayar utang jangka pendeknya dan apabila perusahaan tidak bisa mengatasi kondisi sulit tersebut maka perusahaan akan mengalami kebangkrutan dan merupakan sinyal negatif bagi investor yang dapat membuat harga saham akan mengalami penurunan. Begitu pula sebaliknya, jika perusahaan memiliki rasio lancar yang baik maka akan menimbulkan sinyal baik bagi investor dan bisa menaikkan harga saham. Hasil penelitian terdahulu pada penelitian Jholand Bring (2018) berkesimpulan bahwa Current Ratio memiliki pengaruh

terhadap harga saham dan I Nyoman Sutapa (2018) berkesimpulan bahwa Current Ratio memiliki pengaruh positif terhadap harga saham. Hal tersebut menunjukkan bahwa *Current Ratio* memiliki pengaruh terhadap harga saham yang artinya semakin baik tingkat *Current Ratio* yang dimiliki suatu perusahaan akan menaikkan harga saham. Berdasarkan uraian diatas penelitian inimerumuskan hipotesis :

H1 : terdapat pengaruh positif Current Ratio terhadap Harga Saham.

Debt to Equity Ratio

Debt to Equity Ratio (DER) didefinisikan sebagai rasio yang menunjukkan perbandingan antara total seluruh utang terhadap total seluruh modal untuk dijadikan jaminan atas semua hutang perusahaan. Menurut (Brigham & Houston, 2001) tingginya rasio hutang yang dimiliki perusahaan memiliki arti bahwa risiko yang ditanggung pemegang saham akan semakin besar sehingga bisa menurunkan permintaan dan mengakibatkan harga saham rendah. Sebaliknya jika rendahnya rasio hutang yang dimiliki perusahaan memiliki arti bahwa risiko yang ditanggung pemegang saham semakin kecil sehingga bisa meningkatkan penawaran dan membuat harga saham naik. Hasil penelitian terdahulu pada penelitian Puput Rarindra (2020) dengan hasil penelitian *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki pengaruh terhadap harga saham dan Isna Ahmad (2018) dengan hasil *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki pengaruh terhadap harga saham. Dapat disimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio* memiliki pengaruh terhadap harga saham yang artinya semakin baik tingkat *Debt to Equity Ratio* yang dimiliki suatu perusahaan akan meningkatkan harga saham. Berdasarkan uraian diatas penelitian ini merumuskan hipotesis :

H2 : terdapat pengaruh positif Debt to Equity Ratio terhadap Harga Saham.

Kebijakan Dividen

Kebijakan dividen merupakan acara yang dilakukan oleh suatu perusahaan untuk pembagian dividen kepada pemegang saham (Istanti, 2013). Dalam berinvestasi saham akan ada 2 kemungkinan yang diperoleh investor yaitu kerugian atau keuntungan dalam bentuk dividen. Dalam pembagian dividen perusahaan harus menerapkan kebijakan dividen yang digunakan untuk menentukan besarnya dividen yang dibagikan kepada investor. Persepsi investor di pasar modal akan dipengaruhi oleh kebijakan dividen. Dalam penelitian ini kebijakan dividen diprosikan dengan Dividend Payout Ratio. Hasil penelitian terdahulu pada penelitian Sri Layla Wahyu Istanti (2020) yang menyimpulkan bahwa Kebijakan dividen memiliki pengaruh terhadap harga saham. Dan Nisfatul Lailia & Suhermin (2017) Hasil dalam penelitian menunjukkan bahwa Kebijakan dividen memiliki pengaruh terhadap harga saham. Hal tersebut menunjukkan kebijakan dividen memiliki pengaruh terhadap harga saham yaitu semakin besar kebijakan dividen yang diberikan kepada investor maka banyak penawaran terhadap saham tersebut dan meningkatkan harga saham. Berdasarkan uraian diatas penelitian ini merumuskan hipotesis :

H3: terdapat pengaruh positif Dividend Payout Ratio terhadap Harga Saham.

Inflasi

Menurut (Sukirno, 2011) Inflasi adalah suatu proses kenaikan harga - harga yang terjadi dalam suatu perekonomian. Inflasi menyebabkan peningkatan biaya dan pendapatan perusahaan yang merupakan sinyal negatif bagi investor. Kenaikan harga yang dinikmati perusahaan tidak sebanding dengan peningkatan biaya produksi maka akan terjadi penurunan laba perusahaannya yang dapat menyebabkan harga saham mengalami penurunan (Tandelilin, 2010). Hasil penelitian terdahulu pada penelitian Didi Mashudi, Mohamad Andri Ibrahim & Fadilah Ilahi (2019) berkesimpulan bahwa Inflasi berpengaruh signifikan terhadap harga saham. dan Imron Mawardi, Tika Widiastuti & Puji Sucia Sukmaningrum (2019) yang menunjukkan hasil bahwa Inflasi berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hal tersebut menunjukkan bahwa Inflasi memiliki pengaruh terhadap harga saham yang artinya semakin tinggi inflasi yang terjadi pada suatu negara maka dapat mengubah keputusan investasi saham oleh investor dan mempengaruhi harga saham . Berdasarkan uraian diatas dalam penelitian ini dirumuskan hipotesis :

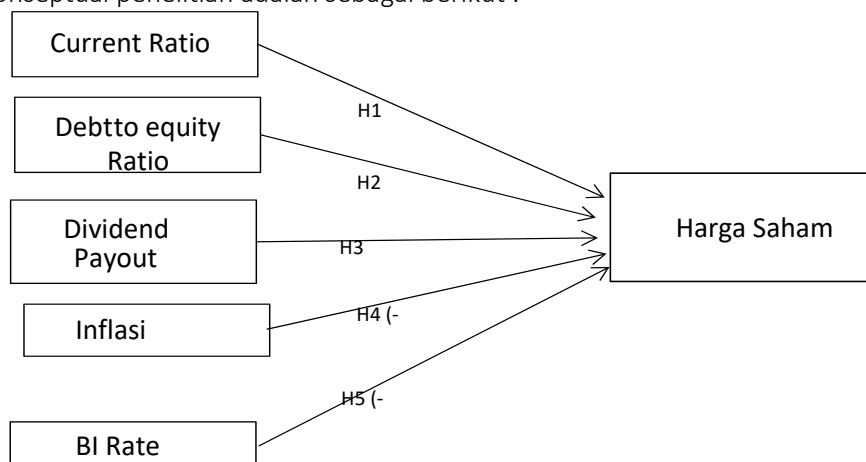
H4 : terdapat pengaruh negatif Inflasi terhadap Harga Saham.

BI rate

Bank Indonesia memberikan pengertian *BI rate* adalah kebijakan suku bunga yang akan diumumkan kepada publik yang merepresentatifkan sikap kebijakan moneter yang diambil oleh bank Indonesia. Naik turunnya BI Rate dapat mempengaruhi perkembangan harga saham karena meningkatnya nilai BI Rate yang agresif bisa memperkuat rupiah dan masyarakat akan cenderung memilih menyimpan uangnya di bank daripada menginvestasikan uang mereka ke dalam pasar modal dan membuat saham kurang diminati sehingga harga saham akan turun. Sebaliknya, jika nilai suku bunga mengalami penurunan maka rupiah akan melemah dan berakibat investor akan lebih memilih melakukan investasi pada pasar modal daripada menabung di bank yang akan berdampak pada naiknya harga saham. Hasil penelitian terdahulu pada penelitian Fariz Kurniawan Santoso (2017) dengan menguji faktor yang mempengaruhi harga saham berkesimpulan bahwa *BI Rate* berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Penelitian yang dilakukan oleh I Putu Wahyu & Anak Ageng Gede (2018) juga menunjukkan hasil bahwa *BI Rate* berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hal tersebut menunjukkan bahwa *BI Rate* memiliki pengaruh terhadap harga saham yang artinya semakin rendah *BI Rate* yang terjadi pada suatu negara maka akan mengubah keputusan investasi saham oleh investor dan mempengaruhi harga saham. Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut :

H5 : terdapat pengaruh negatif BI Rate terhadap Harga Saham.

Berdasarkan teori yang telah dijabarkan, telaah pustaka, penelitian terdahulu dan hipotesis dapat digambarkan model dalam penelitian ini dapat dilihat secara singkat melalui model penelitian. Secara sistematis model konseptual penelitian adalah sebagai berikut :



METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif yaitu penelitian yang memberikan penjelasan terkait hubungan antara variabel bebas (independen) dengan variabel terikat (dependen) melalui pengukuran objektif dan analisis *numerik* dan menganalisis bagian komponen variabel untuk memahami fenomena yang kompleks. Penelitian ini dilakukan di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan menggunakan laporan keuangan yang dipublikasikan pada website www.idx.co.id dan menggunakan data inflasi dan bi rate yang dipublikasikan pada website www.bi.go.id dengan objek penelitian harga perusahaan yang konsisten terdaftar pada Indeks LQ-45 tahun 2017 -2020 di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pada penelitian ini populasi yang digunakan yakni perusahaan yang terdaftar dalam BEI pada Indeks LQ45 tahun 2017 -2020 pada evaluasi mayor bulan Februari dan Agustus dengan jumlah 58 perusahaan. Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki dari populasi (Sugiyono, 2016). Metode penarikan sampel yang digunakan yaitu *non probability* dengan teknik bernama *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik penarikan sampel yang dilakukan dengan menarik sampel dari populasi sesuai dengan kriteria yang diinginkan penulisdengan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan yang secara konsisten terdaftar pada indeks LQ45 selama tahun 2017 dan 2020.
2. Perusahaan yang mempublikasikan laporan tahunan (annual report) secara lengkap selama periode tahun 2017-2020.
3. Perusahaan yang membagikan dividen secara konsisten dan berturut-turut selama periode tahun 2017-2020.
4. Perusahaan memiliki data rasio keuangan yang lengkap mengenai likuiditas dan solvabilitas.
5. Perusahaan memiliki kelengkapan dividen per lembar saham yang dibagikan dan harga saham selama periode 2017-2020.

Berdasarkan *purposive sampling* di atas ditemukan sampel penelitian sebanyak 20. Data penelitian merupakan data sekunder dengan teknik pengambilan data dokumentasi yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia dan analisis data menggunakan analisis regresi berganda serta diuji dengan uji *f* untuk kelayakan model, uji *r*² untuk mengamati seberapa kuat kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel terikat dan uji *t* untuk menguji seberapa jauh pengaruh antara satu variabel bebas terhadap variabel dependen dengan menggunakan SPSS versi 25.

Berikut adalah daftar sampel perusahaan terpilih dalam penelitian ini:

Tabel 2. Daftar Sampel Perusahaan

No	Nama Perusahaan	No	Nama Perusahaan
1	Adaro Energy Tbk. (ADRO)	11	Indocement Tunggul Prakasa Tbk. (INTP)
2	AKR Corporindo Tbk. (AKRA)	12	Jasa Marga (Persero) Tbk. JSMR
3	Astra International Tbk. (ASII)	13	Kalbe farma Tbk. (KLBF)
4	Bank Central Asia Tbk. (BBCA)	14	Bukit Asam Tbk. (PTBA)
5	Bnak Negara Indonesia Tbk. (BBNI)	15	PP (Persero) Tbk. (PTPP)
6	Bank Rakyat Indonesia Tbk. (BBRI)	16	Semen Indonesia (Persero) Tbk. (SMGR)
7	Bank Mandiri Tbk. (BMRI)	17	Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk. (TLKM)
8	H.M. Sampoerna Tbk. (HMSP)	18	United Tractors Tbk. (UNTR)
9	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. (ICBP)	19	Unilever Indonesia Tbk. (UNVR)
10	Indofood Sukses Makmur Tbk. (INDF)	20	Wijaya Karya Tbk. (WIKA)

Sumber : data diolah penulis (2022)

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah harga saham yang terbentuk oleh pasar akibat adanya permintaan dan penawaran saham oleh pasar. Penelitian ini menggunakan harga saham penutupan (*closing price*) pada saat emiten mengumumkan laporan keuangan sebagai pengukuran harga saham. Variabel independen yang digunakan diantaranya adalah Current Ratio merupakan alat ukur sejauh mana kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban atau hutang jangka pendeknya, Debt to Equity Ratio merupakan alat ukur perusahaan untuk mengukur jumlah hutang dengan ekuitas. Kebijakan Dividen merupakan penentuan laba yang diperoleh perusahaan akan digunakan untuk membayar dividen atau ditahan untuk operasi perusahaan, Inflasi merupakan prosentase kenaikan harga barang yang terjadi secara terus menerus, BI Rate merupakan sejumlah nilai atau tingkat pengembalian pinjaman yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.

Teknik analisis data yang digunakan meliputi analisis statistik deskriptif adalah teknik deskriptif yang dapat menggambarkan informasi tentang data yang dimiliki. Analisis ini tidak untuk menguji hipotesis yang ada tetapi dipergunakan untuk menyajikan dan menggambarkan data disertai dengan perhitungan yang bertujuan untuk memperjelas karakteristik data yang dengan menunjukkan sebuah hasil berupa mean, minimum, maksimum dan standar deviasi. Uji asumsi klasik bertujuan untuk mengetahui apakah

penggunaan model layak atau tidak yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji normalitas, autokorelasi, multikolinieritas, heteroskedastisitas, dan linieritas. Analisis regresi linear berganda merupakan suatu model regresi linier dengan menyertakan adanya lebih dari satu variabel bebas / independen. Regresi linear berganda pada dasarnya suatu peramalan atau prediksi yang menggunakan data yang memiliki skala interval atau rasio serta terdapat lebih dari satu variabel bebas. Persamaan analisis regresi linier berganda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \epsilon \quad (1)$$

Keterangan:

Y = Harga Saham

α = Konstanta persamaan regresi β_1 = Koefisien regresi X1

X1 = *Current Ratio* (CR) β_2 = Koefisien regresi X2

X2 = *Debt to Equity Ratio* (DER) β_3 = Koefisien regresi X3

X3 = Kebijakan dividen β_4 = Koefisien regresi X4 X4 = Inflasi

β_5 = Koefisien regresi X5 X5 = *BI Rate*

ϵ = Error

Uji F digunakan untuk menguji kelayakan model yang digunakan oleh suatu penelitian yang bertujuan untuk menunjukkan apakah model regresi fit untuk diolah ketahap selanjutnya atau tidak (Ghozali, 2016:96). Uji F dilakukan dengan menggunakan nilai signifikansi 0,05 atau $\alpha=5\%$.

Uji koefisien determinasi (R^2) dilakukan guna mengukur tingkat kemampuan model sejauh mana dalam menjelaskan variasi variabel terikat atau dependen (Adiarni *et al.*, 2020). Kriteria dalam uji koefisien determinasi adalah rentang 0 dan 1 dengan hasil jika nilai tersebut mendekati 1 menunjukkan bahwa variabel bebas atau independen (X) memberikan sebagian besar informasi yang diperlukan dalam memprediksi variasi variabel terikat atau dependen (Y), sebaliknya jika nilai koefisien determinasi kecil atau mendekati nol, menandakan sangat terbatasnya kemampuan variabel bebas atau independen (X) dalam memberikan informasi untuk variabel terikat atau dependen (Y)

Uji t adalah pengujian secara statistik untuk menerangkan seberapa kuat pengaruh antara satu variabel independen (X) secara signifikan atau positif dalam menunjukkan variasi terhadap variabel dependen (Y). Pengujian ini dilakukan dengan tingkat signifikansi 0,05% ($\alpha=5\%$).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari 80 data pengamatan, ditemukan data Outlier. Outlier adalah suatu kejadian dimana data yang dijadikan observasi mempunyai karakteristik yang unik dan berbeda jauh dari data observasi lainnya dan muncul dalam bentuk nilai yang cukup ekstrim untuk sebuah variabel (Ghozali 2018). Sehingga pada penelitian ini dilakukan trimming data atau penghapusan outlier untuk memenuhi uji asumsi klasik sehingga model regresi bisa dilakukan analisis regresi linier berganda. Berikut ringkasan hasil akhir data penelitian :

Tabel 7. Ringkasan Data Penelitian

No	Keterangan	Jumlah
1	Jumlah data penelitian awal	80
2	Trimming data yang tidak lolos uji Heteroskedastisitas	(5)
3	Trimming data yang tidak lolos uji linieritas yang diolah model regresi	(6)
Total data penelitian		69

Sumber : Data penelitian yang diolah (2022)

Analisis data yang pertama yaitu statistik deskriptif merupakan teknik deskriptif yang dapat menyajikan informasi tentang data yang diperoleh untuk menyajikan dan menganalisis data diikuti dengan perhitungan untuk memperjelas karakteristik data tanpa bertujuan untuk menguji hipotesis. Data dalam analisis deskriptif merupakan data yang diperoleh oleh penulis mengenai variabel yang ingin diteliti yang terdiri dari *current ratio* (X1), *debt to equity ratio* (X2), *devidend payout ratio* (X3) serta Harga Saham (Y) dengan output

hasil jumlah datapenelitian, nilai terendah, nilai tertinggi, mean atau rata- rata, dan standar deviasi. Berikut hasil analisis statistik deskriptif :

Tabel 2. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics				
	<u>NMin</u>	<u>Max</u>	<u>Mean</u>	<u>Standar Deviation</u>
<u>Current Ratio (X1)</u>	<u>80,13</u>	<u>5,27</u>	<u>1,6080</u>	<u>1,15568</u>
<u>Debt to Equity Ratio (X2)</u>	<u>80,16</u>	<u>6,61</u>	<u>2,0404</u>	<u>1,95350</u>
<u>Devidend Payout Ratio (X3)</u>	<u>805,00</u>	<u>147,8</u>	<u>52,0011</u>	<u>32,04027</u>
<u>Inflasi (X4)</u>	<u>802,04</u>	<u>3,81</u>	<u>3,0200</u>	<u>,63982</u>
<u>BI Rate (X5)</u>	<u>804,25</u>	<u>5,62</u>	<u>4,8825</u>	<u>,52658</u>
<u>Harga Saham (Y)</u>	<u>80635</u>	<u>53900</u>	<u>8858,33</u>	<u>10549,900</u>

Sumber : Data penelitian diolah (2022)

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa N atau jumlah data dari setiap variabel berjumlah 80, dari 80 Variabel current ratio (X1) memiliki nilai terendah 0,13 dan nilai tertinggi 5,27 dengan rata rata 1,6080 menunjukkan kemampuan perusahaan baik dalam mengembalikan hutangnya sebesar 1,6 kali dari jumlah hutang lancarnya dan standar deviasi 1,15568 yang artinya nilai mean lebih besar dari nilai standar sehingga penyimpangan data yang terjadi rendah dan penyebaran nilainya merata.

Variabel Debt to Equity Ratio (X2) memiliki nilai terendah 0,16 dan nilai tertinggi 6,61 dengan rata rata 2,0404 mengindikasi banyaknya total hutang yang dimiliki perusahaan 2 kali lebih besar dari modal yang dimiliki perusahaan dan standar deviasi 1,95350 yang artinya nilai mean lebih besar dari nilai standar sehingga penyimpangan data yang terjadi rendah dan penyebaran nilainya merata.

Variabel Dividend Payout Ratio (X3) memiliki nilai terendah 5,00 dan nilai tertinggi 147,8 dengan rata rata 52,0011 menunjukkan rata-rata perusahaan membagikan lebih dari setengah atau 50% laba yang diperoleh kepada investor dan standar deviasi 32,04027 yang artinya nilai mean lebih besar dari nilai standar sehingga penyimpangan data yang terjadi rendah dan penyebaran nilainya merata.

Variabel Inflasi (X4) memiliki nilai terendah 2,04 dan nilai tertinggi 3,81 dengan rata rata 3,02 menunjukkan rata-rata inflasi negara selama 4 tahun terakhir termasuk inflasi rendah dan standar deviasi 0,63982 yang artinya nilai mean lebih besar dari nilai standar sehingga penyimpangan data yang terjadi rendah dan penyebaran nilainya merata.

Variabel BI Rate (X5) memiliki nilai terendah 4,25 dan nilai tertinggi 5,62 dengan rata rata 4,8825 menunjukkan rata-rata BI Rate selama 4 tahun terakhir termasuk nilai sedang dan standar deviasi 0,52658 yang artinya nilai mean lebih besar dari nilai standar sehingga penyimpangan data yang terjadi rendah dan penyebaran nilainya merata.

Variabel Harga Saham (Y) memiliki nilai terendah 635 dan nilai tertinggi 53900 dengan rata rata 8858,33 dan standar deviasi 10549,900 yang artinya nilai mean lebih kecil dari nilai standar sehingga risiko penyimpangan data yang terjadi tinggi dan penyebaran nilainya kurang merata

Hasil uji asumsi klasik pada penelitian ini disimpulkan data bersitribusi normal dengan transformasi SQRT pada variabel harga saham, data tidak terjadi korelasi antara suatu periode dengan periode lainnya, tidak terjadi gejala multikolinieritas, tidak terjadi heterokedastisitas dengan triming data pada variabel current ratio, terdapat hubungan linier dengan triming data dan transformasi SQRT pada variabel devidend payout ratio.

Tabel 3. Hasil Uji Kelayakan Model

Model	df	F	Sig
Regression	3	3,343	0,021
Residual	65		
Total	68		

Sumber : Data penelitian diolah penulis (2022)

Berdasarkan Ftabel diperoleh nilai sebesar 2,361 dan dari tabel diatas, dapat dilihat bahwa hasil Uji F diperoleh nilai Fhitung sebesar 3,343 dengan nilai signifikansi 0,021 Artinya bahwa nilai Ftabel > Fhitung dan nilai signifikansi uji F lebih kecil dari 0,05 maka dapat ditarik kesimpulan bahwa secara simultan current ratio, debt to equity ratio, devidend payout ratio berpengaruh terhadap harga saham dan model penelitian ini baik atau fit layak untuk dilanjutkan.

Tabel 4. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	,345	,119	,084

Sumber : Data penelitian diolah (2022)

Berdasarkan tabel 4 nilai *Adjusted R Square* yakni sebesar 0,084 yang menunjukkan bahwa variabel independen dalam model penelitian ini yakni current ratio, debt to equity ratio, dividend payout ratio memberikan prosentase kontribusi pengaruh yang kecil sebesar 8,4% terhadap variabel harga saham. Sedangkan sisanya sebesar 91,6% dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel lain yang disebut juga sebagai error (ϵ) yang tidak masuk dalam model penelitian ini.

Hasil uji pengaruh Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Devidend Payout Ratio, Inflasi dan BI Rate dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 5. Hasil Uji Analisis Regresi Linier

Variabel	Koefisien Regresi	t _{hitung}	Sig.
Current Ratio (X1)	-0,242	-1,898	,061
Debt to equity Ratio (X2)	0,122	1,711	,245
Devidend Payout Ratio (X3)	0,012	0,071	,944
Inflasi (X4)	1,319	1,931	,057
BI Rate (X5)	2,444	1,671	,099

Sumber : Data penelitian diolah (2022)

Tabel 5. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda Berdasarkan tabel 5 dapat terlihat bahwa Nilai Konstanta sebesar -34,089 menunjukkan bahwa variabel harga saham (Y) akan bernilai -34,089 jika current ratio (X1), debt to equity ratio (X2), dividend payout ratio (X3), inflasi (X4), dan bi rate (X5) bernilai nol.

Nilai koefisien pada variabel current ratio (X1) sebesar 0,242 dengan bertanda negatif. Hal ini menunjukkan bahwa CR mempunyai hubungan yang tidak searah dengan harga saham, yang berarti setiap kenaikan CR sebesar satu satuan maka akan terjadi penurunan pada harga saham (Y) sebesar 0,242 dengan asumsi variabel independen lainnya dari model regresi adalah tetap.

Nilai koefisien pada variabel debt to equity ratio (X2) sebesar 0,122 hal ini menunjukkan bahwa DER mempunyai hubungan searah dengan harga saham, yang berarti setiap kenaikan DER satu satuan maka akan terjadi kenaikan pada harga saham (Y) sebesar 0,122 dengan asumsi variabel independen lainnya dari model regresi adalah tetap.

Nilai koefisien pada variabel dividen payout ratio (X3) sebesar 0,012. Hal ini menunjukkan bahwa DPR mempunyai hubungan yang searah dengan harga saham, yang artinya setiap kenaikan DPR satu satuan maka akan terjadi peningkatan pada harga saham (Y) sebesar 0,012 dengan asumsi variabel independen lainnya dari model regresi adalah tetap.

Nilai koefisien pada variabel Inflasi (X4) sebesar 1,319. Hal ini menunjukkan bahwa Inflasi mempunyai hubungan yang searah dengan harga saham, yang artinya setiap kenaikan Inflasi satu satuan maka akan terjadi peningkatan pada harga saham (Y) sebesar 1,319 dengan asumsi variabel independen lainnya dari model regresi adalah tetap.

Nilai koefisien pada variabel BI Rate (X5) sebesar 2,444 Hal ini menunjukkan bahwa BI Rate mempunyai hubungan yang searah dengan harga saham, yang artinya setiap kenaikan Inflasi satu satuan maka akan terjadi peningkatan pada harga saham (Y) sebesar 2,444 dengan asumsi variabel independen lainnya dari model regresi adalah tetap.

Pada penelitian ini menerapkan nilai signifikansi sebesar 5% atau 0,05 dengan pengujian satu sisi. *Degree of freedom* dengan ketentuan $(n-k)$ diketahui nilai *t* tabel sebesar 1,66940. Berdasarkan nilai *t* hitung pada tabel 2 dapat terlihat bahwa

1. Current Ratio dengan koefisien regresi -0,242 dan nilai *t* hitung 1,898 dengan koefisien negatif. Dapat dijelaskan bahwa *t* hitung (1,898) > *t* tabel (1,66940) artinya Current ratio berpengaruh negatif terhadap harga saham, sehingga hipotesis pertama (H1) ditolak. Hal ini berarti dengan adanya kenaikan Current Ratio perusahaan membuat harga saham perusahaan tersebut menjadi turun. Investor beranggapan bahwa kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang lancarnya belum tentu dapat menghasilkan laba yang besar di masa mendatang dan hal ini membuat investor kurang tertarik mengenai informasi likuiditas suatu perusahaan sebagai dasar pengambilan keputusan dalam berinvestasi di pasar modal.
2. Debt to Equity Ratio dengan koefisien regresi 0,122 dan nilai *t* hitung 1,711. Dapat dijelaskan bahwa *t* hitung (1,711) > *t* tabel (1,66940) artinya Debt to Equity Ratio berpengaruh positif terhadap harga saham, sehingga hipotesis kedua (H2) diterima. Hal ini menunjukkan hutang sering dijadikan alternatif untuk penambahan modal dalam jangka waktu pengembalian yang lama dan memiliki keunggulan bahwa hutang kreditor akan mendapatkan return yang terbatas sehingga ketika kondisi bisnis sedang maju pemegang saham tidak perlu berbagi keuntungan dengan kreditor. Kemampuan melunasi hutang jangka panjang berpengaruh terhadap keputusan investasi.
3. Dividen Payout Ratio dengan koefisien regresi 0,12 dan nilai *t* hitung 0,071. Dapat dijelaskan bahwa *t* hitung (0,071) < *t* tabel (1,66940) artinya Dividen Payout Ratio tidak berpengaruh terhadap harga saham, sehingga hipotesis ketiga (H3) ditolak. Hal tersebut berarti bahwa besar kecilnya dividend payout ratio yang dibagikan perusahaan kepada para investor tidak mempengaruhi keputusan investor dalam berinvestasi dalam pasar saham yang bisa merubah harga saham. Investor lebih banyak memanfaatkan gain dari penjualan saham untuk jangka waktu yang singkat, daripada menunggu dividen yang dibagikan perusahaan dalam jangka waktu yang lama. Hal ini membuat investor tidak menjadikan dividend payout ratio sebagai dasar kuat pembelian saham dan mempertimbangkan rasio lain untuk berinvestasi.
4. Inflasi dengan koefisien regresi 1,319 dan nilai *t* hitung 1,931. Dapat dijelaskan bahwa *t* hitung (1,931) > *t* tabel (1,66940) artinya Inflasi berpengaruh positif terhadap harga saham, sehingga hipotesis keempat

(H4) ditolak. Hal tersebut berarti bahwa semakin tinggi inflasi suatu negara mempengaruhi keputusan investor dalam berinvestasi dalam pasar saham yang bisa meningkatkan harga saham. Investor akan mempertimbangan keuntungan dari inflasi dari sisi investasi. Hal ini membuat investor menjadikan inflasi sebagai patokan pembelian saham untuk berinvestasi.

5. BI Rate dengan koefisien regresi 2,444 dan nilai thitung 1,671. Dapat dijelaskan bahwa thitung (1,671) > ttabel (1,66940) artinya BI Rate berpengaruh positif terhadap harga saham, sehingga hipotesis kelima (H5) ditolak. Hal tersebut berarti bahwa besarnya BI Rate mempengaruhi keputusan investor dalam berinvestasi dalam pasar saham yang bisa merubah harga saham. Dengan kenaikan BI Rate membuat investor memprediksikan bahwa instrumen keuangan lainnya juga akan mengalami kenaikan. Hal ini membuat investor menjadikan BI Rate sebagai alasan pembelian saham dan pertimbangan untuk berinvestasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai analisis faktor - faktor yang mempengaruhi harga saham pada perusahaan indeks LQ45 tahun 2017 -2020, maka dapat disimpulkan bahwa

1. Current ratio berpengaruh negatif terhadap harga saham pada perusahaan indeks LQ45 tahun 2017 - 2020 hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian I Nyoman Sutapa (2018) yang menyatakan bahwa current ratio berpengaruh positif terhadap hargasaham.
2. Debt to equity ratio berpengaruh positif terhadap harga saham pada perusahaan indeks LQ45 tahun 2017 - 2020 hasil penelitian sejalan dengan penelitian (Kartikasari, 2019) yang menyatakan bahwa debt to equity ratio berpengaruh positif terhadap harga saham.
3. Devidend payout ratio tidak berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan indeks LQ45 tahun 2017 - 2020 hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian (IndahLestari, 2019) yang menyatakan bahwa devidend payout ratio berpengaruh terhadap hargasaham.
4. Inflasi berpengaruh positif terhadap harga saham pada perusahaan indeks LQ45 tahun 2017 - 2020 hasil penelitian sejalan dengan penelitian (Jawad Khan & Imran Khan, 2018) yang menyatakan bahwa Inflasi berpengaruh positif terhadap harga saham.
5. BI Rate berpengaruh positif terhadap harga saham pada perusahaan indeks LQ45 tahun 2017 - 2020 hasil penelitian sejalan dengan penelitian (Imran Mawardi *et al*, 2019) yang menyatakan bahwa BI Rate berpengaruh positif terhadap harga saham.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai faktor yang mempengaruhi harga saham pada indeks LQ45 . Hasil penelitian dapat dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan investasi dan dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya yang menganalisis topik mengenai faktor yang mempengaruhi harga saham, dapat menjadi dasar pertimbangan terutama dalam memaksimalkan kinerja perusahaan dan investor yang berdampak pada stabilnya harga saham perusahaan dan dapat bertahan dalam pasar saham bagi manajemen perusahaan.

Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu populasi yang digunakan dalam penelitian ini terlalu sempit, padahal masih banyak indeks lain yang dijadikan acuan dan bisa menjadikan populasi semakin banyak sehingga sampel yang dihasilkan juga banyak. Diharapkan penelitian selanjutnya dapat memperluas populasi untuk menghasilkan sampel yang lebih banyak. Total perusahaan yang dijadikan sampel penelitian ini masih sedikit dikarenakan masih banyaknya perusahaan yang tidak memenuhi kriteria dalam pengambilan sampel, seperti masih terdapat beberapa perusahaan yang tidak membagikan dividen selama 2017 -2020, dsb. Keterbatasan waktu menyebabkan penelitian hanya menggunakan sampel pada indeks LQ45 tahun 2017 -2020 , sehingga diharapkan penelitian berikutnya bisa menggunakan tahun ter- update dan tidak hanya 4 tahun.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada Fakultas Ekonomi dan Bisnis dan Jurusan Akuntansi Universitas Jenderal Soedirman.

REFERENSI

- Brigham & Houston. (2001). *Manajemen Keuangan* (8th ed.). Jakarta:Erlangga.
- Hayati, I., Saragih, D. H., & Siregar, S. (2019). The Effect Of Current Ratio , Debt To Equity Ratio And Roa On Stock Prices In Sharia Based Manufacturing Companies In Indonesia Stock Exchange. *Proceeding International Seminar on Islamic Studies*, 1(1), 10–11.
- Indah Lestari. (2019). Pengaruh Return on Asset Dan Kebijakan Deviden Terhadap Harga Saham. *The Making of the Asia Pacific*, 6(3), 69–110.
- Isna Ahmad, Sahmin Noholo, M. M. (2018). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Jasa Yang Terdaftar Dalam Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012- 2016. *Jurnal Wawasan Dan Riset Akuntansi*, 5(2), 127–138.
- Istanti, S. L. W. (2013). Pengaruh Kebijakan Dividen Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Lq45. *Issn*, 3, 7–13.
- Kartikasari, U. (2019). Pengaruh Debt To Equity Ratio, Current Ratio Dan Return on Asset Terhadap Harga Saham Perusahaan Infrastruktur Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2017. *Manners*, 11(1), 41–50.
- Kasmir. (2015). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta:PT Raja Grafindo Persada.
- Qorinawati, V., & Adiwibowo, A. S. (2019). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham (Studi Empiris Pada Emiten Yang Konsisten Masuk Dalam Indeks Lq45 Tahun 2015-2017). *Diponegoro Journal of Accounting*, 8(1), 1–11.
- Rachmawati, Y. (2018). Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di LQ45 Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Media Akuntansi*, 1(1), 66–79.
- Rarindra, P., & Saputra, A. (2020). Pengaruh PER EPS ROA Dan DER Terhadap Harga Saham LQ45 Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Administrasi Bisnis Fisipol Unmul*, 8(3), 208–215.
- Scoot, & R, W. (2015). *Financial Accounting Theory Sevent Edition*. United States:Canada Cataloguing.
- Sukirno, S. (2011). *Makro Ekonomi Teori Pengantar* (3rd ed.). Jakarta:Rajawali Pers.
- Sutapa, I. N. (2018). Pengaruh Rasio Dan Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Pada Indeks Lq45 Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2015-2016. *KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, 9(2), 11. <https://doi.org/10.22225/kr.9.2.467.11-19>
- Sutrisno S. (2009). *Financial Management, Theory, Concepts and Applications*. Yogyakarta:Ekonesia. www.bi.go.id www.bps.go.id